

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Sisdiknas, 2003: 2).

Pendidikan tidak akan luput dari peserta didik dan pendidik, pendidik melakukan tugasnya mendidik dimana objek dari pendidikan adalah peserta didik. Upaya pemberian pendidikan bagi peserta didik merupakan tugas bagi seorang pendidik dalam dunia pendidikan melalui suatu pembelajaran.

Pembelajaran menurut Trianto (2013: 17), menyimpulkan bahwa pembelajaran yaitu suatu interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Isjoni (2013: 11), pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya guru untuk membantu siswa melakukan kegiatan belajar. Pada kegiatan belajar saat ini, pendidik banyak mengalami beberapa kendala dalam

pembelajaran. Salah satu kendala dalam pembelajaran yaitu kemampuan komunikasi siswa dan aktivitas belajar.

Tujuan pembelajaran matematika poin keempat yang tercantum dalam Permen No. 22 tahun 2006 adalah agar siswa memiliki keterampilan mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. Dengan demikian, jelas bahwa komunikasi matematis merupakan aspek penting yang harus dikembangkan dalam diri siswa.

Begitu pula dalam belajar, setiap manusia perlu belajar dan untuk menjadi lebih baik diperlukan belajar. Menurut Howard L. Kingsley, belajar merupakan proses dimana perubahan tingkah laku diubah melalui latihan (Soemanto, 2006: 104). Menurut Sardiman (2011: 37) menyatakan, bahwa dalam belajar memerlukan aktivitas. Seseorang dikatakan belajar jika melakukan aktivitas yang dapat mengubah tingkah laku menjadi sempurna. Pembelajaran tidak terlepas dari proses belajar. Aktivitas belajar merupakan sesuatu yang penting dalam proses belajar untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Belajar tentu tidak terlepas dari aktivitas belajar, jika hasil belajar yang diperoleh sangat baik, maka tidak terlepas dari aktivitas belajar yang optimal. Jika hasil belajar yang diperoleh kurang, maka tidak terlepas dari aktivitas belajar yang kurang optimal. Hasil belajar tentu dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang dipilih pendidik. Menurut Isjoni (2013: 49), bahwa seorang guru perlu memahami metode yang digunakan agar dapat

melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil belajar. Pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat dapat berpengaruh pada kemampuan komunikasi dan aktivitas belajar siswa. Penting bagi guru mengetahui, bahwa metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan aktivitas belajar.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di kelas XI C SMK Wijaya Kusuma Surakarta semester gasal tahun 2014/2015 dan wawancara dengan guru matematika SMK Wijaya Kusuma menunjukkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari aspek bertanya terdapat 5 siswa atau 17,23%, aspek menjawab terdapat 8 siswa atau 27,59%, dan aspek kerja kelompok terdapat 14 siswa atau 48,28%. Peneliti juga melakukan tes diagnostik dengan materi program linier, diperoleh hasil kemampuan siswa dalam komunikasi matematika kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan menyatakan ide-ide matematika melalui tulisan, seperti penulisan simbol-simbol dalam matematika (aspek tulisan) yang tergolong rata-rata minimal sedang yaitu 41,38% atau 12 siswa; kemampuan menyampaikan ide-ide matematika melalui lisan, meliputi menjawab pertanyaan yang diajukan secara lisan oleh siswa lain maupun guru, membuat kesimpulan, dan presentasi ke depan kelas (aspek lisan) yang rata-rata rendah yaitu 20,69% atau 6 siswa; dan kemampuan menyatakan ide-ide matematika ke dalam bentuk tabel, diagram dan grafik (aspek penggambaran) yang rata-rata sedang yaitu 65,51% atau 19 siswa.

Pembelajaran matematika di SMK Wijaya Kusuma masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab. Siswa terkesan bosan pada pelajaran matematika yang kurang variatif dan monoton. Siswa yang bosan cenderung mengantuk dan tidak memperhatikan yang sedang diajarkan oleh guru. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan metode pembelajaran yang variatif.

Menurut Anitah, Sri. Dkk (2008: 4.2) mengungkapkan, bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang direncanakan dan digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Menurut Salvin (1985) dalam buku Isjoni (2013: 12), *cooperative learning* adalah suatu pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang kolaboratif yang beranggotakan 4-6 orang. Salah satu tipe *cooperative learning* adalah pembelajaran *make a match*.

Agus Suprijono (2014: 94-95) menyatakan bahwa pada metode *make a match* yang perlu dipersiapkan adalah kartu-kartu. Kartu tersebut berisi pertanyaan, bisa berisi jawaban selanjutnya mereka mencari pasangan yang cocok sesuai dengan kartu yang dipegang. Pembelajaran matematika dengan menerapkan metode *make a match* dapat menjadikan siswa lebih aktif untuk mendalami atau melatih materi yang telah dipelajari.

Penggunaan metode *make a match* dalam pembelajaran diharapkan menjadi solusi untuk mengatasi rendahnya kemampuan komunikasi siswa dan aktifitas belajar siswa dalam pelajaran matematika.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah peningkatan kemampuan komunikasi siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *make a match* pada siswa kelas XI C SMK Wijaya Kusuma Surakarta semester genap tahun 2014/2015?
2. Apakah ada peningkatan aktifitas belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *make a match* pada siswa kelas XI C SMK Wijaya Kusuma Surakarta semester genap tahun 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan komunikasi dan aktivitas belajar siswa pada pembelajaran matematika.
2. Tujuan Khusus
 - a. Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan komunikasi siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *make a match* pada siswa kelas XI C SMK Wijaya Kusuma Surakarta semester genap tahun 2014/2015.
 - b. Untuk mendiskripsikan peningkatan aktifitas belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *make a match* pada siswa kelas XI C SMK Wijaya Kusuma Surakarta semester genap tahun 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada pembelajaran matematika, utamanya pada peningkatan kemampuan komunikasi dan aktivitas belajar siswa. Secara khusus, penelitian ini memberikan kontribusi kepada metode pembelajaran matematika berupa pergeseran dari pembelajaran yang hanya mementingkan hasil ke pembelajaran yang mementingkan proses.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi guru untuk memilih variasi dalam pembelajaran, meningkatkan kualifikasi profesionalisme, memahami perbedaan individu dan guru mampu melakukan penelitian tindakan kelas.

b. Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan aktifitas belajar dan menumbuhkan kompetisi antar murid.

c. Sekolah

Penelitian bermanfaat bagi sekolah untuk mengembangkan budaya bertanya, meningkatkan kualitas pembelajaran, kualitas guru, dan kualitas sekolah.